

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam akan selalu terjadi selama berputarnya bola bumi mengelilingi matahari yang berlangsung terus menerus sepanjang masa, yang menimbulkan gejala oleh udara diatas permukaan bumi dan gejala yang terjadi di dalam bumi. Gejala yang terjadi di atas permukaan bumi diantaranya berupa hujan lebat, badai, angin beliuang, sedangkan yang berasal dari dalam bumi, diantaranya adalah gempa bumi tektonik dan tsunami. Serta kegiatan erupsi gunung api dan pembentukan pegunungan (Budiharto, 2009).

Pengurangan Resiko Bencana (PRB) harus disosialisasikan pada masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan Indonesia terletak pada pertemuan lempeng tektonik yang aktif yaitu lempeng Eurasia, lempeng Autralia dan lempeng Pasifik. Indonesia juga dilalui dua jalur pegunungan besar dunia yang sering disebut dengan *ring of fire* yaitu sirkum Mediterania dan sirkum Pasifik. Kondisi ini menyebabkan banyak terdapat gunung berapi di Indonesia. Negara Indonesia memiliki gunungapi terbanyak di dunia yaitu 129 gunungapi aktif atau sekitar 15% dari seluruh gunungapi yang ada di bumi yang umumnya bertipe strato dengan komposisi batuan *intermedier*, terdapat kawah atau kubah lava dengan ketinggian antara 2000-3000 m di atas permukaan laut, 70 diantaranya dikategorikan sangat mengancam. Gunungapi ini membentang sepanjang 70.000 km dari pulau Sumatera, Jawa, Bali, Nusa Tenggara, Kepulauan Banda, Halmahera dan Sulawesi (Zamroni. 2011).

Erupsi adalah suatu proses pelepasan material dari gunung berapi seperti lava, gas, abu dan sebagainya ke atmosfer bumi ataupun permukaan bumi dalam jumlah yang tidak menentu. Secara umum erupsi dibedakan menjadi dua tipe, yaitu erupsi eksplosif dan efusif. Proses terjadinya erupsi karena adanya tekanan gas yang sangat kuat yang berasal dari dalam perut bumi yang secara terus menerus berusaha mendorong magma untuk keluar. Tekanan gas tersebut nantinya perlahan akan membuat magma akan bergerak naik ke atas secara perlahan, hal ini terjadi karena massa magma lebih ringan dibandingkan dengan batuan padat disekitarnya.

Notoatmodjo (2003), menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang.

Sutikno (1994), mitigasi adalah suatu tindakan sebelum bencana terjadi untuk mengurangi seminimal mungkin kerugian harta benda atau korban jiwa. Pada prinsipnya upaya mitigasi dapat dilakukan melalui pendekatan non struktural seperti peraturan perundang-undangan, penyuluhan, insentif, dan pengembangan sistem peringatan dini bahaya.

Kusumadinata, dkk (1979), Gunung Dukono merupakan salah satu gunung api aktif tipe A yang berada di ujung utara Pulau Halmahera. Secara administratif gunung api ini terdapat di wilayah Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku

Utara. Berdasarkan karakteristik erupsinya, Gunung Dukono termasuk gunung api yang bersifat eksplosif dan efusif. Dari data sejarah kegiatannya Gunung Dukono sering meletus, bahkan sampai beberapa tahun terakhir ini erupsi masih sering terlihat. Dalam catatan sejarah kegiatannya Gunung Dukono pernah mengalami letusan cukup besar di antaranya terjadi pada tahun 1550 dan 1933 yang mengakibatkan banyak daerah di sekitarnya rusak.

Erupsi gunung Dukono tahun 1550 merupakan erupsi cukup besar dari kawah pusat yang menghasilkan aliran lava dan kemungkinan endapan aliran piroklastika (Surmayadi, dkk, 1998). Aliran lavanya mengalir ke arah utara sepanjang 12 km hingga mampu menghubungkan gunung Mamuya dengan Pulau Halmahera yang sebelumnya dipisahkan oleh selat (Van Padang, 1939 dalam Kusumadinata, 1979). Potensi bahaya Gunung Dukono, terdiri dari bahaya langsung (bahaya primer) dan bahaya tidak langsung (bahaya sekunder). Jenis bahaya primer, terdiri dari aliran piroklastika (awan panas), jatuhnya piroklastika, lontaran batu (pijar), hujan abu lebat, dan aliran lava. Sedangkan jenis bahaya sekunder adalah aliran lahar (Sumaryadi, dkk, 1998).

Berdasarkan keterangan dari kepala kantor PVMBG, erupsi gunung Dukono pada tahun 2016, membuat masyarakat khususnya di desa Mamuya khawatir karena Letusannya cukup besar, pada erupsi kali ini tidak memakan korban hanya saja masyarakat mengalami gangguan pernapasan akibat abu vulkanik sehingga pada waktu itu pemerintah membagikan masker kepada masyarakat disekitar gunung Dukono khususnya desa Mamuya dan sampai

sekarang gunung Dukono masih dinyatakan dengan tingkat aktivitasnya masih level II (waspada).

Berdasarkan hasil dari pos pengamatan gunungapi Dukono (PVMBG), gunung Dukono dengan ketinggian 1229 mdpl secara administratif termasuk ke dalam wilayah Kabupaten Halmahera Utara, Provinsi Maluku Utara, meliputi dua kecamatan, yakni terletak di desa Mamuya Kecamatan Galela, dan Kecamatan Tobelo Utara. Dalam upaya mitigasi bencana gunung api, dilakukan pemetaan kawasan rawan bencana gunung Dukono dengan cara mengidentifikasi beberapa kawasan di sekitar gunung Dukono berdasarkan tingkat kerawannya.

Mitigasi bencana gunungapi yang dilakukan dengan Sistem Pemantauan visual dan dilakukan secara terus menerus dari Pos Pengamatan di desa Mamuya, Kecamatan Galela, Kabupaten Halmahera Utara. Gunung Dukono merupakan gunungapi aktif, pengamatan visual yang dilakukan dari sekitar Pos pengamatan gunungapi Dukono, menunjukkan sering munculnya asap putih tebal dari kawah dengan ketinggian 100-300 m. Pemantauan ke kawah menunjukkan banyaknya tembusan solfatara di dasar kawah, dasar kawah juga mulai terisi oleh danau kawah walaupun masih dalam skala kecil.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala desa Mamuya mengatakan pada tahun 2018 pernah dilaksanakan sosialisasi kebencanaan oleh BNPB, sehingga masyarakat Mamuya sedikit mengetahui cara mengevakuasi diri mereka jika terjadi bencana.

Fenomena bencana alam menjadi ancaman bagi keberlangsungan lingkungan, karena frekuensi kejadiannya yang meluas di banyak negara dan telah

menimbulkan dampak yang luar biasa baik bagi manusia maupun lingkungan. Pengetahuan masyarakat sangat diutamakan agar dapat mengurangi korban akibat letusan gunungapi. Dari latar belakang masalah tersebut di atas maka penulis berinisiatif melakukan penelitian dengan judul tentang **”Pengetahuan Masyarakat Desa Mamuya Kecamatan Galela Terhadap Mitigasi Bencana Erupsi GunungApi Dukono”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan latar belakang tersebut di atas permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Desa Mamuya merupakan salah satu desa rawan erupsi gunungapi
2. Masyarakat merupakan sasaran ketika terjadi erupsi gunungapi
3. Bagaimana pengetahuan masyarakat Desa Mamuya Kecamatan Galela terhadap mitigasi bencana erupsi gunungapi

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengetahuan Masyarakat Desa Mamuya Kecamatan Galela terhadap mitigasi bencana erupsi gunungapi Dokuno.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah Pengetahuan Masyarakat Desa Mamuya Kecamatan Galela terhadap mitigasi bencana erupsi gunungapi Dokuno.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan di atas, tujuan dalam penelitian ini adalah dapat mengetahui pengetahuan masyarakat Desa Mamuya terhadap mitigasi bencana erupsi gunungapi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Diupayakan hasil penelitian dapat mampu memberikan wawasan ilmu pengetahuan masyarakat khususnya kepada pemerintah lokal agar dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pengetahuan bencana erupsi gunungapi.
- b. Sebagai pijakan dan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pengetahuan masyarakat terhadap mitigasi bencana erupsi gunungapi, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

2. Manfaat praktis

- a. bagi masyarakat
sebagai salah satu acuan pentingnya pengetahuan mitigasi bencana erupsi gunungapi.
- b. Bagi pemerintah
Bagi pemerintah, tulisan ini dapat menjadi acuan dalam pembuatan maupun perbaikan kebijakan dalam penanggulangan bencana alam serta menambah berkas tentang erupsi gunungapi.